

Mekanisme Kuasa Dalam Fenomena Mom Shaming Pada Peran Perempuan Sebagai Ibu

Wiwid Adiyanto¹, Aen Istianah Afati²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

Email: wiwidadiyanto@amikom.ac.id

²Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The problem of women who play a role as mothers is inseparable from the ideal standardization discourse of mothers in the community. The position of women in social construction related to the role of mothers is very vulnerable to mom shaming. There is no safe place for the mother to not comment on. The assumption of this research is that each phenomenon is inseparable from the discourse of power, including the behavior of mom shaming. This study aims to describe the mechanism of power in the phenomenon of mom shaming on the role of women as mothers. The foundation of thinking in this study uses Michel Foucault's Theory of Power. The research method uses phenomenology with a qualitative descriptive approach. The results found that standardization in the fields of health, psychology and culture created the normalization of child development, parenting, and the role of women as mothers. The normalization triggers the panopticon effect where the individual feels constantly observed and independently supervises herself by making sure it remains in the region that is considered normal. Supervision also comes from other people who also supervise themselves, and that's where the discourse returns to the dominant value to supervise each other which ends mom shaming.

Keywords: *Mom shaming, the role of mothers, women, power, standardization*

ABSTRAK

Permasalahan perempuan yang berperan sebagai ibu tidak terlepas dari wacana standarisasi ibu ideal yang ada dimasyarakat. Posisi perempuan dalam konstruksi sosial terkait peran ibu sangat rentan terhadap *mom shaming*. Tidak ada tempat aman bagi sang ibu untuk tidak dikomentari. Asumsi dari penelitian ini adalah setiap fenomena tidak terlepas dari wacana kekuasaan, termasuk pada perilaku *mom shaming*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mekanisme kekuasaan dalam fenomena *mom shaming* pada peran perempuan sebagai ibu. Landasan berpikir dalam penelitian ini menggunakan Teori Kekuasaan Michel Foucault. Metode penelitian menggunakan fenomenologi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa standarisasi dibidang kesehatan, psikologi dan budaya menciptakan normalisasi tumbuh kembang anak, pola asuh, serta peran perempuan sebagai ibu. Normalisasi tersebut memicu efek *panopticon* dimana individu merasa terus diamati dan secara mandiri mengawasi dirinya sendiri dengan memastikan tetap ada diwilayah yang dianggap normal. Pengawasan tersebut juga berasal dari orang lain yang juga mengawasi dirinya sendiri, dan disitulah wacana kembali pada nilai dominan untuk saling mengawasi orang lain yang berujung *mom shaming*.

Kata kunci : *Mom shaming, peran ibu, perempuan, kekuasaan, standarisasi*

PENDAHULUAN

Standarisasi yang merupakan hasil dari nilai dominan dimasyarakat mendorong individu maupun kelompok mendisiplinkan dirinya untuk mencapai nilai ideal atas hal

dalam kehidupannya. Keidealan tersebut juga merambah pada peran ibu dalam hidup perempuan mengenai gaya *parenting* yang mereka terapkan. Belum lagi perempuan yang dituntut mempunyai peran ganda yaitu

sebagai ibu dan istri yang mempunyai tugas melayani suami. Hal tersebut memunculkan suatu fenomena *mom shaming*. Perlu diketahui, perilaku *mom shaming* merupakan perilaku dengan dalih kritik yang mempermalukan individu dengan peran ibu, tentang gaya pengasuhan anak dengan memposisikan diri sendiri adalah individu yang lebih ideal dalam pengasuhan anak. Sebagai contoh, *mom shaming* bisa berupa ucapan seperti “bunda, kok anaknya dikasih susu formula? Tidak dikasih ASI eksklusif saja?”, “ bu, kok anaknya dibiarkan main kotor-kotoran sih? Kayak gak terurus saja”, “ah ibu, kok makanan bayinya beli sih? Gak bikin sendiri saja? Gak bisa masak ya?”. Hal tersebut hanya contoh. Tentunya masih banyak perilaku *mom shaming* yang bisa berbentuk ucapan ataupun perbuatan yang menjurus pada pengucilan gaya asuh ibu terhadap anaknya.

Mom shaming bisa menerpa siapa saja dan menjadi suatu kebiasaan akan pengkoreksian kepada orang lain yang salah satunya berlandaskan *self regulation* dari pelaku. Lebih lanjut, *shaming* cenderung melibatkan tiga elemen yaitu (1) kritik publik atas suatu hal, (2) pelanggaran atas norma dominan, (3) dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas (Tangney, 1995; Taylor, 1985; Williams, 1993 dalam Goodman, 2017, p. 26). Data dari Universitas Michigan di Amerika Serikat terkait penelitiannya dengan Rumah Sakit Anak C.S Mott menunjukkan bahwa 61% dari 475 perempuan yang berperan sebagai ibu pernah menjadi korban *mom shaming*. Lebih jauh lagi, 70% korban dikomentari secara negatif tentang cara mendisiplinkan anak (Widiyarti, 2019). Dalam survei lainnya dari aplikasi Mom.life yang dikutip di situs pemberitaan edukasi Kompas menunjukkan bahwa 79% ibu, pernah mengalami *mom shaming* dari ibu-ibu lain. Hal itu bukan saja menimpa ibu-ibu yang baru mempunyai satu anak, melainkan juga dapat terjadi pada ibu-ibu yang sudah mempunyai beberapa anak (Harususilo, 2018). Prima (dalam Widiyarti, 2018) menjelaskan dampak bagi korban dari *mom*

shaming yaitu berkaitan dengan menurunnya rasa kepercayaan diri, lebih lanjut bisa menyebabkan depresi. Korban bisa mengalami kebimbangan dalam mengambil keputusan, selain itu *mom shaming* juga bisa menjadi penyebab *baby blues syndrome*. Hal tersebut memungkinkan sang ibu terjebak dalam situasi *panoptisme* yang dijelaskan oleh Foucault. Ada mekanisme dalam suatu permainan dalam suatu prosedur yang melibatkan kekuasaan (Foucault, 1980, p. 95). Sang ibu merasa selalu diawasi akan standarisasi yang dibentuk oleh nilai dominan di lingkungannya sehingga rasa cemas dan pendisiplinan itu tertanam dibenaknya.

Wacana keibuan untuk perempuan tidak terlepas dari nilai dominan maskulinitas. Hal itu mencakup pembagian peran atau pekerjaan ideal yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Dalam sudut pandang psikoanalisis, Perempuan sudah dikonstruksikan dengan hal yang bersifat keibuan. Permainan boneka mewakili bayi dimasa depannya untuk dimiliki dan dikuasai (Beauvoir, 2016, p. 314). Sedangkan laki-laki bisa dilihat dari perbedaan permainannya pada masa kanak-kanak seperti robot-robotan atau mobil-mobilan yang mewakili tentang penemuan atau hal yang bersifat teknologi. Wright menjelaskan dalam penelitiannya bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai stereotip tubuh yang berbeda. Laki-laki cenderung dilihat dari otot dan maskulinitas sedangkan perempuan tidak lebih kuat dari laki-laki yang cenderung dilihat dari kecantikan dan kelemahan lembut. Penelitian Gerdin menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah instrumen pendisiplinan anak laki-laki untuk memahami tubuhnya (Afiati, 2019, pp. 17–18). Bourdieu (dalam Rahardjo, Dwiningtyas, & Pradekso, 2018, p. 818) menjelaskan, maskulinitas laki-laki mempunyai strategi yang mengakibatkan perempuan masuk dalam “permainan” laki-laki. Peran perempuan diidentikan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, memiliki ketergantungan pada laki-laki, ataupun

selalu melihat keidealan menjadi perempuan dalam dirinya sendiri, termasuk pada objek seksual atau simbol seks. Konstruksi sosial yang tersebut seakan menjadi *kodrat* bagi perempuan dalam standar keidealan dalam kehidupannya. Mengasuh anak, urusan kebersihan rumah tangga, ataupun urusan domestik lainnya dianggap menjadi *kodrat* perempuan (Fakih, 2013, p. 11). Hasil penelitian dari Lacalle dan Gomez di Spanyol menunjukkan bahwa adanya koeksistensi stereotip tradisional dilihat dari sudut pandang perempuan yang bekerja sebagai *customer service* dan hal yang menyangkut perawatan. Namun, pemberdayaan perempuan dalam posisi tanggung jawab khususnya pada perannya dalam keluarga masih sering digambarkan sebagai karakter yang negatif. Hal itu memperkuat bahwa perempuan dalam rumah tangga memiliki kewajiban utama sebagai pelayan suami dan pengasuh anak.

Shaming atau mempermalukan orang lain dalam kaitan dengan keidealan menjadi fenomena yang marak. *Shaming* tidak hanya ditujukan pada sang ibu, namun juga beberapa aspek yang menuntut keidealan karena konstruksi sosial, misalnya *body shaming*. Sepanjang tahun 2018 tercatat sebanyak 966 kasus *body shaming* dan hanya sebanyak 347 kasusnya selesai baik melalui penegakan hukum maupun mediasi korban dan pelaku (Santoso, 2018). Menariknya dari data tersebut adalah, *body shaming* bisa mengarah pada tuntutan hukum yang berpacu pada pasal 315 KUHP yang menyangkut penghinaan terhadap citra tubuh yang dikategorikan penghinaan ringan. Atau bila *shaming* dilakukan melalui media *online*, bisa terjerat pasal 27 ayat 3 UU ITE tentang muatan penghinaan (Riva, 2018). Penelitian dari Fauzia dan Rahmiaji (2019) menyatakan bahwa Individu yang terkena *body shaming* akan membela dirinya. Salah satu caranya dengan kembali melakukan *body shaming* kepada orang yang melakukannya. Hal itu membuat perilaku *shaming* menjadi seperti rantai yang sulit untuk diputus.

Shaming termasuk salah satu variabel dalam *bullying* (Ahmed and Braithwaite, 2005). Oleh karena itu, *mom shaming* seharusnya juga bisa dibawa ke jalur hukum. Lebih jauh lagi, kita bisa melihat secara umum perilaku *bullying* yang tercatat dalam data. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat laporan yang masuk tentang kekerasan pada anak bahwa tingkat *bullying* tinggi. Hanya dalam periode Januari samapi April 2019, kasus *bullying* diranah pendidikan yang masuk mencapai 12 kasus (Rahayu, 2019). Data tersebut menunjukkan, kebiasaan *bullying*, mengintimidasi ataupun *shaming* telah ada dari level anak-anak yang merambah pada kehidupan dewasa. Media sosial juga menyumbang kemudahan dalam fenomena tersebut karena penggunaan yang tidak bijak. Dalam hal ini media sosial diposisikan sebagai instrumen ibu-ibu untuk melakukan *shaming* termasuk pada ibu-ibu lainnya. Literasi media sangat sangat diperlukan termasuk bagi kaum perempuan. Mulyasih (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya literasi pada perempuan menyebabkan anak terpapar tayangan tindak kekerasan yang akhirnya bisa menimbulkan kekerasan yang lainnya.

Pada penelitian sebelumnya terkait *shaming*, Goodman dan Cook (2019) membahas tentang *shaming* di sekolah dengan alasan pendisiplinan. Goodman dan Cook mempertanyakan pendisiplinan ataupun motivasi dengan cara *shaming* adalah cara yang baik atau justru merupakan kekerasan terhadap hak fundamental sang anak. Penelitian mereka berfokus pada pendidikan di *No Excuses charter management organizations (CMO)* dari pada di sekolah umum di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa *shaming* melibatkan reaksi emosional terhadap penilaian subjektif guru, reaksi anak, norma bersama dan celaan kelompok. Ketika seorang anak dihukum dengan cara dipermalukan, serangan kelompok tersebut merusak identitas korban. Korban cenderung untuk keluar dari pemikiran

kelompok dari pada hati nurani hingga teringat sampai dewasa.

Lestari (2019) meneliti terkait dengan *body shaming* di kota Malang Indonesia terhadap Perempuan yang mengidap gangguan *dysmorphic*. Penelitian tersebut melibatkan tiga responden dengan teknik pengumpulan data wawancara setra observasi mendalam. Hasilnya menyatakan bahwa, *body shaming* berkontribusi besar terhadap munculnya gangguan *dysmorphic* pada perempuan. Hal terkait tubuh yang kerap menjai sasaran komentar negatif yang pertama adalah berat badan. Terlalu gemuk maupun terlalu kurus menjadi ketidakpercayaan diri perempuan yang berkaitan dengan menarik atau tidak menarik tubuh itu dipandang. Responden merasa gemuk yang didukung komentar orang lain yang menunjukkan bahwa dirinya gemuk meskipun pada kenyataannya korban tidak gemuk. Kedua bentuk hidung, seperti komentar mancung atau peseknya seseorang. Ketiga adalah rambut, dimana rambut bisa dimodifikasi menuju standar ideal tertentu. Keempat adalah kulit, yaitu tingkat kelembutan dan warna kulit. Kelima bagian wajah, seperti jerawat dan bekas luka.

Studi lain terkait ibu dan anak juga dilakukan oleh Winarso dan Lestari (2019) yang membahas tentang faktor nilai budaya yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak. Penelitian tersebut fokus pada siklus kehidupan manusia mulai dari perkawinan, kelahiran, dan kematian di kabupaten Situbindo Jawa Timur dan Ngada NTT Indonesia. Nilai dominan yang membentuk sistem masyarakat berdampak pada kerentanan kesehatan bagi perempuan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya dalam sistem religi, kekerabatan, pengetahuan dan mata pencarian dapat meningkatkan ataupun menurunkan kematian ibu dan bayi. Penelitian tersebut memperkuat bahwa budaya, kebiasaan, ataupun nilai dominan yang ada dalam masyarakat dapat berpengaruh pada perempuan, termasuk perannya sebagai ibu. Selain itu, Afati

(2019) meneliti tentang mekanisme keidealan bentuk tubuh melalui pendisiplinan tubuh laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut menggunakan metode Foucauldian Discourse Analysis dengan subjek penelitian rubrik kebugaran dalam situs REPS ID. Hasilnya adalah konsep *biopower* yang ada dalam wacana menghilangkan otoritas pribadi tubuh individu baik laki-laki maupun perempuan.

Merujuk pada penelitian yang sudah ada, artikel ini berusaha mengisi ruang kosong dengan membahas *shaming* dari sudut pandang peran ibu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mekanisme kekuasaan dalam fenomena *mom shaming* pada peran perempuan sebagai ibu. Ketika seorang perempuan memulai perannya sebagai ibu yang ditandai dengan kelahiran anak pertamanya, potensi menjadi korban *mom shaming* dimulai. Bahkan *shaming* bisa terjadi sebelum perempuan menjadi seorang ibu. Komentar orang lain pada masa kehamilan termasuk mitos-mitos yang berkembang dimasyarakat, sebelum itu ada komentar maupun pertanyaan kapan hamil, bahkan jauh dari itu sebelum menikahpun individu bisa menjadi korban *shaming* dengan komentar atau pertanyaan mengenai waktu pernikahan ataupun keberadaan mengenai calon pasangan. Setiap aspek kehidupan tidak ada tempat aman untuk tidak dikomnetari. Artikel ini fokus pada *mom shaming* walaupun tidak menutup kemungkinan ada bahasan tentang proses *shaming* terjadi sampai pada aspek *mom shaming*.

Asumsi dari penelitian ini adalah setiap fenomena tidak terlepas dari wacana kekuasaan, termasuk pada perilaku *mom shaming*. Heiner (dalam Wulandari, 2012, p. 31) menjelaskan bahwa masalah-masalah yang ada di masyarakat dikonstruksikan dalam hubungan kekuasaan. Terdapat beberapa konsep yang menjelaskan suatu wacana terkait kekuasaan. Salah satu konsep yang dirasa relevan atas pendisiplinan tubuh adalah konsep kekuasaan dari filsuf post-strukturalis Michel Foucault. Foucault

cenderung memandang psikologi sebagai bentuk kebudayaan yang terkait konstruksi daripada sebagai ilmu pengetahuan (Foucault, 2002, p. 29). Asumsi penelitian ini diperkuat oleh penjelasan Foucault terkait kekuasaan. Kebenaran pasti mengandung unsur kekuasaan dan itu berada didalam kebenaran itu sendiri (Foucault, 2017, p. 170).

Wacana keidealan adalah suatu sistem pengetahuan yang memberikan informasi mengenai teknologi sosial dan teknologi pemerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern (Foucault dalam Haryatmoko, 2017, p. 3). Foucault menjelaskan bahwa salah satu bentuk kekuasaan adalah *disciplinary power* yang didalamnya ada pendisiplinan anatomis secara politik tentang tubuh manusia. Tubuh didisiplinkan oleh kekuasaan melalui mekanika kehidupan dan dijadikan penunjang berbagai proses biologis (Foucault, 1997, p. 173). Ketika terjadi *mom shaming* dalam peran ibu, proses mekanisme kekuasaan tersebut berlangsung. Kekuasaan itu bisa menyebar pada aspek-aspek lain yang merupakan rangkaian yang bisa saling berhubungan. Hal tersebut karena kekuasaan ada dimana-mana, bukan karena kekuasaan merangkul semuanya, tetapi kekuasaan bisa datang dari manapun. Kekuasaan harus dipahami sebagai multisplitas relasi pertempuran yang imanen diruang mereka beroprepassi dan membentuk suatu rantai atau sistem dari hubungan tersebut. Ataupun itu mengisolasi satu dengan lainnya dari hubungan kuasa yang ada (Foucault, 1978, pp. 92–93).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis kritis dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan metode fenomenologi transformatif. Paradigma konstruktivis kritis sebagai acuan filosofis mengacu pada penggabungan sudut pandang konstruktivis dengan epistemologi kritis. Ini adalah penggabungan gagasan terhadap situasi bagaimana individu yang merupakan sang ibu berpikir ketika

berinteraksi dengan lingkungan sosial (konstruktivis). Hal tersebut termasuk bagaimana makna itu terkonstruksi oleh sosial yang berkaitan dengan pengaruh struktur kekuasaan yang tertaman dimasyarakat (kritis) tentang fenomena *mom shaming* (Littlejohn and Foss, 2012, p. 216). Sedangkan, fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman hidup individu yang merujuk pada realitas mengenai dunia (Valle dalam Ashari, 2018). Pendekatan dalam fenomenologi transformatif berkonsentrisasi pada refleksi relasi kekuasaan dengan kondisi sosial di masyarakat, yang berarti pengetahuan yang didapat dari metode ini bersifat subjektif (Creswell dalam Hamzah, 2020, p. 13). Studi ini mendalami pengalaman hidup sehari-hari dari individu yang pada awalnya dianggap biasa sampai akhirnya menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut bisa dilakukan untuk menemukan hal-hal baru atau hal yang tidak disadari olehnya (Husserl dalam Ashari, 2018, p. 160). Mengacu pada pendapat Campos (2007, p. 387) bahwa komunikasi dipandang suatu proses mekanisme biologis yang memungkinkan individu memahami dirinya sendiri dan juga memahami dunia luar. Pada akhirnya, pengalaman perempuan yang berperan sebagai ibu dapat dideskripsikan dan dipahami dari sudut pandang realitas korban dan merujuk pada wacana kekuasaan standarisasi yang ada dimasyarakat.

Penelitian ini terdiri dari enam narasumber yang tersebar di Yogyakarta dan Solo. Kriteria subjek penelitian ini adalah : (1) Perempuan yang sudah memiliki anak dan (2) pernah mengalami *mom shaming*. Data penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam pada subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan bersifat informal dan terbuka. Hal tersebut diharapkan agar mendapatkan informasi secara mendalam tentang pengalaman perempuan yang berperan sebagai ibu saat menjadi korban *mom shaming* (Moustakas, 1994, p. 114). Miles dan Huberman (dalam Thohir, 2013, p. 130) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dijalani dengan tiga

tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan transformasi data kasar yang didapat di lapangan atau penyederhanaan data terhadap fokus penelitian. Tahap ini dilakukan penyortiran ataupun penggolongan data dari data yang didapat. Penyajian data disajikan melalui narasi teks yang didapat dari perempuan yang berperan sebagai ibu saat menjadi korban *mom shaming* dan bagaimana narasumber menyikapinya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memverifikasi kembali data-data di lapangan kepada subjek penelitian sampai terjadi kesepakatan intersubjektif. Keseluruhan tahap tersebut sejalan dengan tahapan metode fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengacu pada pemikiran Moustakas (dalam Rahardjo et al., 2018, p. 822) yang menjelaskan bahwa metode fenomenologi memiliki empat tahap penelitian. Pertama, analisis teks pengalaman perempuan dalam perannya sebagai ibu yang menjadi korban *mom shaming*. Peneliti mendeskripsikan data berupa narasi yang didasari dari wawancara dengan narasumber penelitian. Tahap kedua adalah pemaparan dan interpretasi terkait dengan konfigurasi makna, baik struktur makna dan juga makna tersebut diciptakan kembali. Interpretasi didapat dari deskripsi tekstual dan deskripsi struktural yang digabungkan untuk menemukan esensi dari fenomena *mom shaming* dari hasil wawancara (Hamzah, 2020, p. 68). Tahap ketiga, analisis mekanisme standarisasi yang terjadi pada peran ibu terkait dengan *shaming*. Pada tahap ini, peneliti mencari persamaan pola dari mekanisme yang terbentuk terkait *mom shaming*. Tahap keempat, peneliti merumuskan kembali persamaan pola komunikasi yang didapat sehingga mekanisme kekuasaan terkait *mom shaming* dapat terdeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, relasi kuasa terkait *mom shaming* sedikitnya melibatkan empat

wacana yaitu, kedokteran, psikologi, ekonomi, dan tradisi budaya. Berdasarkan pengalaman informan, *mom shaming* tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu untuk melakukannya. Laki-laki dan perempuan pernah melakukan *mom shaming* kepada korban. Dengan kata lain, perilaku *mom shaming* bisa dilakukan oleh siapapun dan mengarah pada siapapun individu yang berperan sebagai ibu.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa dirinya merasa menjadi ibu sejak dinyatakan positif hamil. Informan memaknai ibu sebagai jantung keluarga. Bila ibu tidak bahagia, maka seluruh anggota keluarga di rumah itu juga memiliki suasana yang kurang baik. Ibu juga dimaknai sebagai segalanya. Ibu bisa berperan sebagai ayah, namun ayah belum tentu bisa berperan sebagai ibu. Situasi tersebut membuatnya menyadari bahwa informan hidup bukan hanya untuk dirinya saja. Informan mengaku berusaha memberikan yang terbaik sejak anaknya masih dalam kandungan. 2 dari informan lainnya merasa menjadi ibu setelah melahirkan. Kehamilan tidak terlepas dari 3 aspek yang mendisiplinkan dirinya yaitu kedokteran, psikologi, dan tradisi budaya. Wacana kedokteran yang seharusnya digunakan untuk memahami perkembangan janin, menjadi sarat akan nilai lainnya yang menekan pada mental informan. Terdapat standarisasi kedokteran yang membuat setiap orang memungkinkan berkomentar atau melakukan *shaming* kepada ibu lain. Salah satu yang dialami informan adalah, ukuran standar perut sang ibu dengan lama kandungan. Kondisi perut yang dianggap kecil atau dibawah standar memicu *shaming* yang secara sengaja atau tidak sengaja merujuk bahwa sang ibu tersebut tidak bisa memberi asupan yang cukup untuk janinnya.

Informan mengungkapkan pernah beberapa kali mendapat perbandingan terkait relaksasi pada saat mengandung. Relaksasi pada dasarnya digunakan untuk menurunkan tingkat stres ibu hamil. Namun tidak semua ibu hamil memungkinkan untuk

mendapatkan relaksasi dari standar orang lain. Jenis relaksasi yang biasa dilakukan mulai dari senam hamil, nonton bioskop, makanan, piknik, berenang, dan lainnya. Tempat seman hamil atau yoga hamil merupakan tempat yang biasanya menjadi arena standarisasi. Tempat melakukan relaksasi tidak lepas dari sorotan yang secara sengaja atau tidak sengaja merujuk pada *mom shaming*. Relaksasi tersebut menjadi “perang” gengsi antara ibu satu dengan yang lainnya terkait kemewahan relaksasi yang dipilih. Relaksasi bukan lagi merupakan otoritas dirinya, melainkan ada nilai lain untuk mendapatkan pengakuan tertentu.

Kondisi tersebut juga terlihat dari pemilihan tempat kontrol. Tempat kontrol perkembangan kehamilan menjadi arena persaingan. Tempat kontrol memiliki fasilitas alat, pelayanan, dan biaya yang berbeda-beda. Ada beberapa tempat yang memiliki fasilitas yang mutakhir dan dokter kandungan yang dinilai baik dengan biaya yang relatif lebih mahal dari tempat kontrol lainnya. Selain penggunaan jasanya, tempat tersebut juga terlepas dari esensinya yaitu menjadi kebanggaan tersendiri bagi individu yang melakukan kontrol di tempat tersebut. Orang lain melakukan *shaming* dengan cara menakut-nakuti sang ibu terkait kesehatan dan perkembangan janinnya. Hal tersebut mendukung *mom shaming* yang merujuk pada kepengurusan janin dari sang ibu oleh ibu lain.

Informan mengaku didisiplinkan oleh beberapa larangan yang sifatnya tradisi dalam kepercayaan budaya. Larangan untuk menjahit dengan mitos tertentu membuat informan yang memang menyukai aktivitas menjahit mendapatkan *mom shaming* dari mertuanya sendiri. Selain itu, ada informan yang didisiplinkan keluarganya dengan mengkalungi gunting yang menurut kepercayaan keluarganya sebagai penangkal hal negatif. Bila diperhatikan, pendisiplinan tersebut adalah menurut kepercayaan orang lain selain korban yang dilakukan oleh korban. *Mom shaming* yang terjadi adalah, orang-orang yang menaruh kepercayaan

pada hal tersebut, mendisiplinkan korban dengan menakut-nakuti bila tradisi itu dilanggar. Hal tersebut diakui berpengaruh pada psikologis informan. Tradisi budaya tertentu ditetapkan menjadi suatu kebenaran kepada orang yang tidak meyakini. Dalam hal ini tradisi suatu budaya merupakan nilai dominan yang ada di suatu daerah.

Persalinan tidak lepas dari komentar orang lain yang merujuk pada *mom shaming*. Persalinan normal dinilai lebih tinggi derajatnya dari persalinan lainnya seperti *caesar* tanpa melihat terlebih dahulu kondisi sang ibu sebelumnya. Informan yang menjalani persalinan dengan cara *caesar* dianggap tidak kuat atau tidak mau merasakan sakit dalam persalinan. Lebih jauh lagi, salah satu informan pernah mendapat *shaming* yang menunjukkan bahwa dirinya tidak mendapat pahala surga oleh tamu yang berkunjung dikarenakan proses persalinannya *caesar*. Persalinan secara *caesar* dianggap tidak menyakitkan dibanding persalinan normal. Nilai dominan yang ada dimasyarakat menunjukkan bahwa ibu yang sebenarnya adalah perempuan yang melahirkan anaknya dengan cara konvensional atau normal, sedangkan kelahiran diluar itu dianggap tidak lebih “ibu”. Informan mengaku bahwa persalinan dengan cara *caesar* juga sakit. Bahkan bekas lukanya masih terasa hingga lebih dari satu tahun setelah melahirkan. Hal tersebut membuat bias dari esensi persalinan. Cara persalinan bukan lagi merupakan otoritas diri ataupun kondisi, namun ada nilai ke”ibu”an yang lebih dari proses persalinan konvensional.

Komentar atau hal yang dianggap sebagai *mom shaming* bagi informan berlanjut pada setelah persalinan. Salah satu informan mengaku sempat merasa cemas setelah melakukan persalinan anak pertamanya terkait kondisi bayinya yang sempat mengalami *baby blues*. Kecemasan tersebut membuat informan sempat dilanda stres. Informan mengaku dirinya mendapatkan *shaming* dari tamu yang belum pernah dikenal sebelumnya, yang merupakan teman dari orang tuanya, dan

laki-laki. Kecemasan dan kondisi bayi tersebut dimaknai oleh pelaku sebagai ketidaksiapan informan menjadi sosok ibu. Standarisasi ukuran bayi yang ditetapkan memungkinkan orang lain untuk berkomentar dan menghakimi atas kondisi yang dianggap tidak normal dalam wacana kedokteran.

Masa menyusui tidak terlepas dari sasaran *mom shaming*. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memproduksi air susu ibu (ASI) seperti yang standarisasi pemerintah atas standar menuju kesehatan bayi. Informan menjelaskan bahwa dirinya pernah mendapatkan tekanan dari standarisasi tersebut. Tekanan tersebut justru berasal dari bidan atau tenaga kesehatan masyarakat yang seharusnya memberikan solusi terbaik untuk setiap kondisi sang ibu. Hal tersebut menjadi dilema dan tekanan tersendiri bagi informan. Informan tidak ingin anaknya lapar hanya karena ingin memenuhi standar dari kesehatan pemerintah dan tenaga kesehatan yang kurang solutif. Informan lainnya pernah mendapat *shaming* dari suaminya sendiri pada masa menyusui. Informan mengaku demi memenuhi kebutuhan ASI anaknya, selama masa menyusui 70% dari hidupnya berada dikasur dengan anaknya. Hal tersebut dimaknai informan sebagai hal yang melelahkan tapi juga kenikmatan sebagai ibu. Kegiatan menyusui yang memakan sebagian besar waktu informan dimaknai berbeda oleh suaminya. Suami informan menganggap informan sebagai sosok yang pemalas sejak kelahiran anaknya.

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan standar berat badan bayi. Didalam kartu menuju sehat (KMS) terdapat standarisasi yang digambarkan dalam suatu grafik. Bila berada digaris hijau atau diatasnya sedikit, memberi arti perkembangan yang normal. Sedangkan apa bila dibawah garis hijau maka bayi tersebut dianggap tidak normal dalam perkembangannya dan perlu perhatian. Informan dibandingkan dengan anak temannya yang memiliki grafik diatas

anaknya. Grafik tersebut dijadikan pembenaran bahwa anak dari pelaku lebih sehat atau lebih baik dari pada anak informan oleh pelaku. Hal tersebut membuat standarisasi bukan hanya membentuk normalisasi akan suatu hal, namun juga merubah nilai dari otoritas tubuh seseorang. Pemberian makanan pada bayi ikut menjadi sasaran *mom shaming*. 2 informan mengaku pernah mendapatkan *shaming* yang menunjukkan bahwa dirinya tidak lebih baik dari pelaku.

Ibu yang bekerja di sektor domestik juga tidak luput dari *shaming* yang dilakukan oleh beberapa orang. Perempuan yang bekerja disektor publik dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding perempuan yang bekerja disektor domestik. Informan yang pada masa awal masih memberikan perhatian khusus bagi anaknya dan memutuskan untuk tidak bekerja di area publik mendapatkan stigma "*lemah*" oleh perempuan lainnya yang merupakan adalah temannya sendiri terutama yang belum memiliki anak atau belum menikah.

Permasalahan peran di rumah juga memunculkan intimidasi bagi perempuan. Perempuan diberikan tugas untuk mengurus anak dan mengurus suami oleh norma dominan yang ada dimasyarakat yang dibentuk karena tradisi budaya. Terkadang aturan tersebut berlaku dengan tidak mempedulikan situasi. Informan mengaku pernah disuruh membuat minuman untuk temannya yang berkunjung, dan disaat yang sama informan sedang menggendong bayi sedangkan sang suami tidak melakukan kegiatan yang berarti. Ini menunjukkan, suami tidak mau keluar dari "standar peran" dalam tradisi dimana urusan domestik adalah tugas perempuan.

Penelitian ini menemukan standar ganda terkait laki-laki dan perempuan dalam kepengurusan anak. Masyarakat lebih menaruh ekspektasi rendah pada laki-laki yang mengurus anaknya sedangkan menaruh tekanan yang tinggi pada perempuan sebagai ibu dalam kepengurusan anak. Informan menyatakan pernah berada

dalam aktifitas yang sama namun dilakukan oleh orang yang berbeda. Informan pernah mengganti popok salah satu ruang publik tempat berolah raga atau berjalan-jalan. Informan mengakui bahwa masyarakat memandang sengan sinis aktifitas tersebut, karena mengganti popok di area publik. Namun keadaan berbeda ketika suaminya yang mengganti popok ditempat dan situasi yang sama. Informan merasa bahwa masyarakat melihat suaminya dengan tatapan positif, dalam arti mau mengurus anak. Selain itu, pada saat sang suami mengganti popok, informan tetap mendapat tatapan sinis, dalam arti kurang mampu menjadi ibu.

Bentuk tubuh setelah melahirkan merupakan momok bagi perempuan. 2 informan merasa bahwa bentuk tubuhnya yang relatif membesar setelah persalinan dianggap mengurangi daya tarik bagi suaminya. Selain itu peran ganda yang melekat pada perempuan merupakan pembagian yang diskriminatif. 2 informan merasa bahwa informan berperilaku layaknya istri yang juga melayani suami dan mengerjakan pekerjaan domestik, walaupun pekerjaan tersebut sangat mungkin dilakukan juga oleh suami. Bila ada kekurangan, informan yang merupakan perempuan beberapa kali mendapatkan *shaming* terkait perannya tersebut.

“pernah dibilang “jadi istri kok gak beres kerjanya” pernah juga sama mertua “jadi ibu itu harus ngerti gimana cara nya ngurus anak”.... iya yang jadi pembenaran itu ngurus anak itu ya kayak mertua ku, padahal gak harus gitu kan. (LB, wawancara 16 Februari 2020)”

Informan mengaku, tradisi budaya dalam pola asuh anak itu hanya berdasarkan pengalaman orang tua yang dikaitkan dengan budaya setempat. Informan juga tidak mengetahui asal-usul, makna, dan dampaknya pada era saat ini dari budaya atau tata cara tersebut. Namun bila informan melanggar, muncullah banyak penghakiman

atau sanksi sosial yang menimpa dirinya, termasuk *mom shaming*.

Mitos memainkan peran penting dalam perkembangan dan perlakuan orang tua pada anak. Salah satu informan mengaku pernah berbeda pendapat dengan orang tua terkait mitos memotong bulu mata anak. Namun pada akhirnya wacana tradisi tersebut dibenturkan pada wacana lain terkait *parenting* yang membuat adanya kesamaan makna antara informan dan orang tuanya. Hal yang sama juga terlihat dari permasalahan pemijatan bayi. Bagi beberapa orang, pijat bayi tradisional merupakan suatu keharusan yang dipercaya agar sang bayi tidak merasa pegal. Salah satu informan menuturkan pernah mendapat *shaming* dari mertuanya terkait pijat bayi tersebut. Informan dianggap tidak mengerti cara mengurus anak secara tradisi. Informan berpendapat bahwa pijat tradisional terlalu beresiko bagi anaknya yang masih bayi.

Perkembangan anak juga tidak luput dari persaingan dan *shaming* dari beberapa orang. Hal yang sering dibandingkan meliputi, berat badan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan lainnya. Standarisasi tersebut dibuat sebagai ukuran normal perkembangan yang dibuat oleh beberapa pihak yang saling berkaitan. Mulai dari pihak kesehatan, pendidikan, dan juga perhitungan terkait psikologis anak.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan ada kesamaan pola dan perbedaan pemahaman terkait perilaku *mom shaming*. Terdapat 2 kesamaan pola yaitu persaingan dan perbandingan. Baik pelaku *mom shaming* yang sama-sama perempuan ataupun pelaku laki-laki yang melakukan *mom shaming*, pelaku sering membandingkan korban dengan objek lain yang dianggap memiliki capaian standar yang lebih tinggi. Setiap orang memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri ataupun apa yang dimilikinya. Hal tersebut sangat wajar terjadi. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika rasa bangga itu membuat dirinya paling benar dan paling

baik dari pada orang lain. Melihat kebawah terkait standarisasi juga dilakukan untuk mengurangi rasa cemas akan kondisi anaknya yang dibawah kondisi anak orang lain. jadi dengan melihat kebawah dan mengintimidasi, seseorang bisa mendapat pengakuan atau kepuasan terkait kondisi anaknya. Tumbuh kembang anak menjadi arena persaingan antar ibu dan anak untuk menjadi paling berhasil dan dianggap sebagai ibu ideal dimasyarakat. Dengan kata lain, seseorang masih dikatakan lebih berhasil daripada orang yang di-*shaming* nya.

Perbedaan makna ditemukan tentang situasi yang dianggap sebagai *shaming*. Bahasan kritik terhadap anak merupakan bahasan yang sangat sensitif bagi sang ibu. 2 informan secara tidak sadar juga pernah melakukan *mom shaming* kepada orang lain. Informan bermaksud untuk memberikan perhatian terkait bayi atau anaknya yang dirasa berada di bawah standar. Namun hal setelah itu informan sadar bahwa perkataannya bisa membuat sang ibu tersinggung bahkan stres. Informan lainnya memaknai *shaming* tergantung dengan konteks dan batasannya. Ketika sedang dalam konteks bercanda dalam batas tertentu dan situasi tertentu, kemungkinan komentar terkait peran ibunya bisa ditolerir, namun bila dalam situasi yang sang ibu tidak butuh komentar, hal tersebut bisa menimbulkan ketersinggungan dan berdampak pada sang ibu. Perbedaan juga ditemukan terkait respon ketika menjadi korban *mom shaming*. Beberapa informan cenderung pada menyerang balik, dan beberapa lagi cenderung untuk tidak mempedulikan.

Penelitian ini menemukan kesamaan pola dengan membandingkan pelaku dengan korban. Generasi muda memiliki perbedaan pemikiran dengan generasi tua terkait pola asuh anak. Generasi tua cenderung pada pengalaman serta tradisi dan generasi muda cenderung pada ilmu pengetahuan yang lebih luas. Hal tersebut membuat generasi tua membandingkan pola asuh anaknya dengan dirinya pada zaman tersebut.

Perbandinga terlihat dari tradisi atau mitos yang digunakan sebagai tutorial dalam kepengurusan anak. Pola perbandingan juga ditemui dari metode persalinan, bahwa persalinan normal dianggap lebih “ibu” daripada persalinan lainnya. Hal tersebut karena orang yang mengalami kelahiran normal merasakan sakit yang dinilai tidak dirasakan oleh orang-orang yang melahirkan dengan metode lain seperti *caesar*. Perbandingan juga terlihat dari peran domestik atau publik dimana pekerjaan publik dinilai lebih tinggi derajatnya daripada mengurus anak bagi beberapa orang.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan hasil dengan penelitian sebelumnya. Sama seperti penelitian Fauzia dan Rahmiaji (2019), rantai perilaku *mom shaming* sulit terputus karena orang minimnya kesadaran beberapa masyarakat terkait *mom shaming* secara khusus dan literai gender secara umum. Sebagian individu yang terkena *mom shaming* cenderung membalas pelaku dengan *shaming* yang lainnya. Hal tersebut membuat *gap* semakin jauh. Penyerangan balik tersebut dilakukan sebagai penolakan atas pengakuan pelaku lebih baik dari pada dirinya dan sebagai pertahanan diri karena sudah melakukan yang terbaik berdasarkan kondisi yang dirasakannya. Foucault (dalam Bresler, 2013, p. 62) menyatakan bahwa pendisiplinan tubuh tersebut menjadi arena permainan yang tidak berujung dan tanpa pemenang didalamnya. Kesamaan juga terlihat dari penelitian Afiati (2019), keidealan peran ibu dan standarisasi anak dalam wacana kedokteran, psikologi, dan tradisi menghilangkan otoritas dari diri sendiri. Memang, standarisasi tersebut tidak semua berdampak buruk, namun standarisasi tersebut berubah nilai menjadi instrumen pengukur ke”ibu”an.

Markula dan Pringle (2007, p. 71) menyatakan bahwa relasi kuasa bertujuan untuk menciptakan normalisasi dan normalisasi yang terbentuk dijadikan keidealan terhadap sesuatu. Maka orang bisa membedakan yang mana yang normal dan

mana yang tidak normal. Foucault menjelaskan terkait *disciplinary power* yang didalamnya ada pendisiplinan anatomis secara politik tentang tubuh manusia. Tubuh disini bukan hanya diartikan secara fisik, namun juga secara pola hidup yang dipolitisasi. Tubuh didisiplinkan oleh kekuasaan melalui mekanika kehidupan dan dijadikan penunjang berbagai proses biologis (Foucault, 1997, p. 173). Bagi yang dirasa tidak normal terkait peran ibu, maka masyarakat dengan norma dominan secara sistematis menganggap individu tersebut terkutuk. Sebaliknya, bagi yang berada dalam standarisasi atau individu yang berhasil mencapai hal yang dinormalkan dianggap sebagai tubuh yang patuh.

Sama seperti wacana standar bentuk tubuh perempuan, perempuan masuk dalam konstruksi sosial yang menekan perempuan menjadi ibu yang dianggap ideal berdasarkan standar wacana yang ada. Tidak hanya itu, perempuan juga dituntut menjadi agen dalam pelestarian tekanan tersebut mengenai peran ibu yang ideal. *Mom shaming* terjadi karena adanya ekspektasi yang tinggi dari masyarakat terkait peran perempuan sebagai ibu. Wacana terkait budaya dan tradisi terkait keidealan merupakan suatu sistem yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat (Foucault dalam Haryatmoko, 2017, p. 3). Mekanisme budaya patriarki membagi peran dan menyediakan ruang untuk melakukan pengawasan terhadap diri sendiri. Bentuk dari standarisasi tersebut adalah menghadirkan aturan dan standar kemampuan dalam tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tubuh didisiplinkan oleh kekuasaan melalui mekanika kehidupan dan dijadikan penunjang berbagai proses biologis (Foucault, 1997, p. 173).

Pekerjaan domestik adalah bentuk nyata dalam kuasa budaya patriarki terkait pembagian peran. Perempuan sebagai ibu dituntut bisa mengerjakan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan merapikan rumah. Sementara itu ada

pekerjaan ganda sebagai seorang istri yaitu melayani suami. Hal tersebut ditambah tekanan yang menyatakan bahwa perempuan atau seorang ibu yang hanya bekerja di area domestik tidak lebih tinggi dari pada perempuan yang bisa bekerja di area publik. Setelah bekerja di area publik, perempuan sebagai ibu juga tidak boleh melepas perannya sebagai ibu dan sebagai istri dirumah. Sedangkan laki-laki tidak dituntut untuk itu ketika dia bekerja disektor publik. Dengan normalisasi tersebut terbentuklah pengawasan diri berupa kesadaran akan tanggung jawab yang sebenarnya merupakan konstruksi dari suatu kekuasaan dalam tradisi. Hal tersebut membuat perempuan yang juga berperan sebagai ibu serta istri, terjebak dalam permainan maskulin. Bourdieu (dalam Rahardjo, Dwiningtyas, & Pradekso, 2018, p. 818) menjelaskan, maskulinitas laki-laki mempunyai strategi yang mengakibatkan perempuan masuk dalam “permainan” laki-laki.

Grafik pada Kartu Menuju Sehat (KMS) mencoba menunjukkan standarisasi tumbuh kembang anak. Usaha intensif dari ibu-ibu yang berlomba untuk mencapai lebih dari standar merupakan pendisiplinan diri. Kelalui grafik KMS, wacana kesehatan atau pemerintah menggeneralisir standar tertentu dari tubuh. Standarisasi tersebut berkaitan dengan kuasa yang akhirnya menjadi keadaan normal yang dipercaya masyarakat dominan. Selanjutnya, terjadi efek *panopticon* dari sang ibu terkait perannya sebagai ibu dan perkembangan anaknya. Standar tersebut mengoreksi hal yang tidak sesuai dengan standarisasi tubuh yang patuh. Beberapa perempuan yang berperan sebagai ibu seolah harus memiliki efek dari usaha yang dilakukan. Bukan hanya efek sehat atau tumbuh kembang anak yang baik, tetapi juga efek diakui dalam masyarakat terkait perannya sebagai ibu. Persaingan pencapaian diatas standar atas hal yang dianggap normal, merupakan proses dari normalisasi tubuh dari suatu rezim (Foucault dalam Markula & Pringle, 2007, p. 60).

Relasi kuasa merupakan aksi seseorang atau kelompok dalam mengarahkan orang lain tanpa melakukan paksaan (Foucault dalam Markula & Pringle, 2007, p. 35). Relasi kuasa erat hubungannya dengan normalisasi yang membuat setiap orang saling mengawasi satu dengan lainnya. Terpaan berbagai teks mengenai kesehatan dari pemerintah, psikologis, dan budaya secara berkelanjutan membuat terjadinya penyamarataan pengetahuan dalam wacana kesehatan, psikologis, dan budaya terkait pola asuh. Penyamarataan tersebut akhirnya menjadi suatu disiplin yang dianggap suatu kebenaran dari kehidupan peran ibu. Selanjutnya individu mengetahui dan mendefinisikan pengetahuan tersebut terkait bagaimana cara yang baik dan benar dalam pengasuhan anak. Kemudian kondisi tersebut didefinisikan lagi oleh wacana dominan.

Asupan makanan, minuman, dan kegiatan ibu dan anak menjadi hal yang tidak terlepas dari sistem kuasa. Makanan dan minuman adalah hal yang menjadi pengawasan diri individu terkait peran ibu ataupun pola asuh pada anak. Pengetahuan dan kekuasaan dapat saling berkaitan selama kekuasaan tersebut bersinergi lewat ilmu pengetahuan atau hal yang memiliki sifat ilmiah, medis, budaya, ataupun keagamaan (Foucault dalam Markula & Pringle, 2007, p. 60). Makanan yang dikonsumsi bukan lagi merupakan otoritas dalam dirinya, melainkan ada kekuasaan yang menerpa melalui grafik, teks, kebijakan, iklan, ataupun hal yang memiliki nilai lain untuk mendapatkan kepuasan. Hal tersebut diperkuat oleh wacana kesehatan maupun psikologi terkait makanan, minuman dan aktifitas yang dilakukan menentukan tingkat kesehatan dan kebahagiaannya.

Wacana pola asuh dan keibuan dibentuk sebagai alat yang memberikan rasa cemas pada sang ibu terkait pola asuhnya. Wacana tersebut masuk dalam definisi kebenaran individu dan membuat perasaan menjadi terkutuk bila tidak sanggup memenuhi norma dalam tubuh yang patuh. Hal tersebut membuat adanya budaya

konsumsi dalam pendisiplinan tubuh. Teks dari KMS, psikologis, dan budaya membuat industri membuat wacana kembali dari kebenaran yang sudah tertanam dengan menawarkan kesehatan, hiburan, ataupun hal yang berkaitan dengan kebahagiaan yang ditayangkan melalui media. Produk tersebut saling terkait dengan wacana dominan akhirnya mempersuasi individu untuk melakukan pembelian (Frye and Bruner, 2012, p. 72). Pembelian tersebut bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan, tapi ada nilai lain dari setiap produk yang dipilih atau dibeli. Pemilihan makanan, minuman, ataupun aktifitas “kebahagiaan” ibu dan anak dipromosikan dengan janji untuk membuat dirinya merasa lebih baik dalam menjalani peran ibu. Produk yang dijual memiliki strata. Budaya konsumen juga merupakan arena persaingan antar ibu untuk menunjukkan dirinya telah menggunakan produk terbaik. Begitupun tradisi budaya, bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan melainkan ada unsur identitas disana yang dimana individu didorong untuk melestarikannya.

KESIMPULAN

Peran perempuan sebagai ibu tidak terlepas dari mekanisme kuasa yang mendorong pada normalisasi atau standar menjadi ibu. Relasi kuasa membuat perempuan terjebak dalam permainan maskulinitas terkait peran perempuan. *Mom shaming* bukan sekedar ketidaksetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan, namun *mom shaming* menyangkut ketidaksetaraan antara perempuan dan perempuan. Terdapat standar ganda terkait laki-laki dan perempuan dalam kepengurusan anak. Masyarakat lebih menaruh ekspektasi rendah pada laki-laki yang mengurus anaknya sedangkan menaruh tekanan yang tinggi pada perempuan sebagai ibu dalam kepengurusan anak. Pelaku *mom shaming* bisa dilakukan oleh siapa saja, baik orang-orang terdekat sampai pada orang yang belum pernah bertemu sebelumnya, baik laki-laki maupun perempuan. *Mom shaming* melibatkan empat wacana yang saling berkaitan yaitu,

kedokteran, psikologi, ekonomi, dan tradisi budaya. Wacana tersebut masuk dalam definisi kebenaran perempuan atas standarisasi menjadi ibu. Usaha perempuan untuk mencapai standar tersebut membuat wacana semakin kuat dan diwaktu yang sama perempuan menjadi tubuh yang patuh oleh standarisasi itu. Wacana pola asuh dan keibuan dibentuk sebagai alat yang memberikan rasa cemas pada sang ibu terkait pola asuhnya. Pendisiplinan yang menggeneralisasi dari standarisasi yang dibentuk membuat sang ibu kehilangan otoritas pada dirinya terkait pola asuh.

Hasil temuan menunjukkan ibu ideal adalah ibu yang bahagia. Ibu dimaknai sebagai jantung keluarga. Normalisasi berujung pada tingginya ekspektasi sosial di masyarakat terhadap peran perempuan sebagai ibu. Seorang ibu dituntut menjalani peran dengan sempurna baik di area domestik maupun area publik. Penelitian ini menemukan ada kesamaan pola yang mengarah pada *mom shaming* yaitu persaingan dan perbandingan. *Mom shaming* dilakukan dengan cara membandingkan anak satu dengan yang lainnya yang tidak terlepas dari nilai pengakuan. Wacana tentang keibuan memungkinkan terjadinya persaingan antar perempuan untuk menjadi paling ibu diantara ibu-ibu lainnya. Standarisasi dibidang kesehatan, psikologi dan budaya menciptakan normalisasi tumbuh kembang anak, pola asuh, serta peran perempuan sebagai ibu. Normalisasi tersebut memicu efek *panopticon* dimana individu merasa terus diamati dan secara mandiri mengawasi dirinya sendiri dengan memastikan tetap ada di wilayah yang dianggap normal. Pengawasan tersebut juga berasal dari orang lain yang juga mengawasi dirinya sendiri, dan disitulah wacana kembali pada nilai dominan untuk saling mengawasi orang lain yang berujung *mom shaming*. Pendisiplinan juga mengarah pada budaya konsumen. Wacana mempersuasi sang ibu membeli barang atau jasa yang menunjang kesehatan, psikologis, dan tradisi budaya. Pembelian tersebut bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan, tapi

ada nilai lain dari setiap produk yang dipilih atau dibeli. Pemilihan makanan, minuman, ataupun aktifitas “kebahagiaan” ibu dan anak dipromosikan dengan janji untuk membuat dirinya merasa lebih baik dalam menjalani peran ibu

Pada akhirnya penelitian ini memberikan saran untuk menghentikan *mom shaming*. Wacana yang menyamaratakan standar anak dan pola asuh dari peran ibu telah memainkan peran terhadap normalisasi yang terjadi pada nilai dominan. *Mom shaming* bukan cara yang tepat untuk memotivasi ibu lain dalam gaya *parentingnya*. Literasi tentang *parenting* berbasis *gender* juga perlu dilakukan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya saling mendukung satu sama dengan menghargai setiap perjuangan ibu dengan caranya masing-masing. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi hal yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan terkait *parenting* berbasis *gender*.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, A. I. (2019) *Mekanisme Pendisiplinan Tubuh Laki-Laki dan Perempuan Melalui Wacana Fitness di Situs Repts ID*. Universitas Diponegoro.
- Ahmed, E. and Braithwaite, J. (2005) ‘Forgiveness, Shaming, Shame, and Bullying’, *Australian & New Zealand Journal Of Criminology*, 38(3), pp. 298–323.
- Ashari, R. G. (2018) ‘Memahami hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), pp. 155–170.
- Beauvoir, S. De (2016) *Second Sex : Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus.
- Bresler, L. (2013) *Knowing Bodies, Moving Minds: Towards Embodied Teaching and Learning*. University Illinois Press.
- Campos, M. N. (2007) ‘Ecology of Meanings: A Critical Constructivist

- Communication Model', *Communication Theory*, 17(4), pp. 386–410.
- Fakih, M. (2013) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzia, T. F. and Rahmiaji, L. R. (2019) 'Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan', *Interaksi*, 7(3), pp. 238–248.
- Foucault, M. (1978) *The History of Sexuality Volume I : An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980) *Power/Knowledge : Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1997) *Seks dan Kekuasaan : Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, M. (2002) *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*. Edisi 1 In. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, M. (2017) *Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea.
- Frye and Bruner (2012) *The Rhetoric of Food: Discourse, Materiality, and Power*. New York: Routledge.
- Goodman, J. F. (2017) 'The Shame of Shaming', *Phi Delta Kappan*, 99(2), pp. 26–31.
- Goodman, J. F. and Cook, B. I. (2019) 'Shaming school children: A violation of fundamental rights?', *Theory and Research in Education*, 17(1), pp. 62–81.
- Hamzah, A. (2020) *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. 1st edn. Malang: Literasi Nusantara.
- Harususilo, Y. E. (2018) *Mewaspada Bahaya 'Mom-Shaming' dan 5 Pemicunya*, *Kompas.com*. Available at: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/12/20/23041341/mewaspada-bahaya-mom-shaming-dan-5-pemicunya?page=all> (Accessed: 18 January 2020).
- Haryatmoko (2017) *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) : Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Lestari, S. (2019) 'Bullying or Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder', *Philanthropy*, 3(1), pp. 59–66.
- Littlejohn, S. W. and Foss, K. A. (2012) *Teori Komunikasi*. 9th edn. Jakarta: Salemba Humanika.
- Markula, P. and Pringle, R. (2007) *Foucault, Sport & Exercise*. London: Routledge.
- Moustakas, C. (1994) *Phenomenological Research Methods*. A Viriding,. California: SAGE Publications.
- Mulyasih, R. (2016) 'Pentingnya Literasi Media bagi Kaum Perempuan', *Jurnal Lontar*, 4(3), pp. 75–88.
- Rahardjo, T., Dwiningtyas, H. and Pradekso, T. (2018) 'Komunikasi Penyesuaian Diri Kembali Pekerja Migran Perempuan yang Kembali ke Daerah Asal', *Aspikom*, 3(5), pp. 817–832.
- Rahayu, L. S. (2019) *KPAI : Angka Kekerasan pada Anak Januari - April 2019 Masih Tinggi*, *Detik.com*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi> (Accessed: 20 January 2020).
- Riva (2018) *Pidana untuk Body Shaming*, *Tirto.id*. Available at: <https://tirto.id/pidana-untuk-body-shaming-tirtografi-danm> (Accessed: 20 January 2020).
- Santoso, A. (2018) *Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018*, *Detik.com*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018> (Accessed: 20 January 2020).
- Thohir, M. (2013) *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*. Semarang:

- Fasindo.
- Widiyarti, Y. (2018) *Memprihatinkan, Pelaku Mom Shaming Kebanyakan Orang Terdekat*, *Tempo.co*.
Available at:
<https://cantik.tempco.co/read/1156628/memprihatinkan-pelaku-mom-shaming-kebanyakan-orang-terdekat>
(Accessed: 18 January 2020).
- Widiyarti, Y. (2019) *Mom Shaming, Efek Psikologis dan Pengaruh pada Pengasuhan Anak*, *Cantika*.
Available at:
<https://www.cantika.com/read/1172314/mom-shaming-efek-psikologis-dan-pengaruh-pada-pengasuhan-anak>
(Accessed: 18 January 2020).
- Winarso, I. and Lestari, R. R. (2019) 'Faktor Nilai Budaya yang Mempengaruhi Kesehatan Ibu dan Anak', *Jurnal Perempuan*, 24(3), pp. 6–29.
- Wulandari, D. (2012) 'Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-Isu Gender', *Jurnal Interaksi*, 1(1), pp. 28–33.